

## **ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT BANK MUAMALAT INDONESIA TBK PERIODE 2019-2023**

**Amanda Pelita Sukma<sup>1</sup>, Idwal B<sup>2</sup>, Rizky Hariyadi<sup>3</sup>**

**Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu**

email: <sup>1</sup>amandapelita49@gmail.com, <sup>2</sup>idwal@mail.uinfasbengkulu.ac.id

<sup>3</sup>rizky.hariyadi@mail.uinfasbengkulu.ac.id

**Abstract:** Banking plays an important role in managing public funds, both through conventional banks and Islamic banks. Bank Muamalat Indonesia, one of the first Islamic banks in Indonesia, carries out its activities with Islamic principles and offers various financial products such as murabahah, mudharabah, musyarakah, and ijarah. This study aims to analyze the financial performance of Bank Muamalat Indonesia during the period 2019–2023 using financial ratios, namely liquidity, profitability, and solvency ratios. This study uses a descriptive quantitative approach by analyzing secondary data from Bank Muamalat Indonesia's annual financial reports. The results of the analysis show that although Bank Muamalat Indonesia showed good liquidity performance in most of the years studied, profitability performance fluctuated, with a significant decline in several years. The solvency ratio shows stability, but profitability such as Net Profit Margin (NPM) and Return on Assets (ROA) show inadequate performance compared to other Islamic banks. This study is expected to provide a comprehensive picture of the financial condition of Bank Muamalat Indonesia and contribute to the development of Islamic bank financial performance studies.

**Keyword:** financial performance, Bank Muamalat Indonesia, financial ratios, liquidity, profitability, solvency.

**Abstrak:** Perbankan memegang peranan penting dalam pengelolaan dana masyarakat, baik melalui bank konvensional maupun bank syariah. Bank Muamalat Indonesia, merupakan salah satu bank syariah pertama di Indonesia, menjalankan aktivitasnya dengan prinsip syariah dan menawarkan berbagai produk keuangan seperti murabahah, mudharabah, musyarakah, dan ijarah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia selama periode 2019–2023 dengan menggunakan rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan menganalisis data sekunder dari laporan keuangan tahunan Bank Muamalat Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun Bank Muamalat Indonesia menunjukkan kinerja likuiditas yang baik pada sebagian besar tahun yang diteliti, kinerja profitabilitas mengalami fluktuasi, dengan penurunan signifikan pada beberapa tahun. Rasio solvabilitas menunjukkan stabilitas, namun profitabilitas seperti *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return on Assets* (ROA) menunjukkan performa yang tidak memadai dibandingkan dengan bank syariah lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang kondisi keuangan Bank Muamalat Indonesia dan memberikan kontribusi pada pengembangan studi kinerja keuangan bank syariah.

**Kata kunci:** kinerja keuangan, Bank Muamalat Indonesia, rasio keuangan, likuiditas, profitabilitas, solvabilitas.

### **PENDAHULUAN**

Perbankan memiliki peran penting dalam mengelola dana masyarakat,

sebagaimana diatur dalam Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan. Dalam undang-undang tersebut, bank didefinisikan sebagai badan

usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat (Kasmir, 2011). Secara umum, bank menjalankan dua fungsi utama: menghimpun dana dari unit surplus dan menyalurkannya kepada unit defisit atau masyarakat yang membutuhkan dana. Oleh sebab itu, bank disebut juga sebagai lembaga penyimpanan keuangan (*financial depository institution*) (Ismail, 2017).

Selain bank konvensional, Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah mengatur bank syariah sebagai institusi yang kegiatan usahanya dijalankan sesuai dengan prinsip syariah. Bank syariah bukan hanya fokus pada keuntungan, namun juga pada kepatuhan terhadap hukum Islam, termasuk larangan riba, spekulasi, dan transaksi tidak jelas (Sholihin, 2010). Salah satu bank syariah pertama di Indonesia adalah Bank Muamalat Indonesia, yang telah beroperasi sejak awal berdirinya hingga saat ini.

Bank Muamalat Indonesia menjalankan berbagai produk keuangan syariah seperti *murabahah* (jual beli), *mudharabah* (bagi hasil), *musyarakah* (pembiasaan), dan *ijarah* (sewa). Melalui produk-produk tersebut, Bank Muamalat berupaya mencapai profitabilitas yang optimal dengan tetap mematuhi prinsip-prinsip syariah (Alimuddin, Nurdin, & Amalia, 2019). Bank ini juga berkomitmen untuk terus berinovasi, meningkatkan kualitas layanan, dan mengelola risiko secara efektif untuk menghadapi persaingan di pasar keuangan (Syaipudin & Luthfi, 2024).

Berdasarkan data keuangan periode 2019–2023, Bank Muamalat Indonesia menunjukkan peningkatan jumlah aset dan ekuitas, meskipun liabilitas dan laba bersihnya berfluktuasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia selama periode tersebut, menggunakan rasio keuangan seperti rasio likuiditas,

profitabilitas, dan solvabilitas.

Penelitian terkait kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia telah banyak dilakukan sebelumnya. Ajmadayana, Akmalia, & Hasibuan (2022) menganalisis kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia periode 2019–2020 menggunakan rasio solvabilitas dan rasio likuiditas. Hasil dari penelitian mereka menyatakan bahwa rasio likuiditas bank mampu memenuhi liabilitas jangka pendek, meskipun rasio solvabilitas mengalami penurunan pada 2020 dibandingkan 2019. Wahyuningsi, Ghozi, & Wijayani (2020) juga melakukan penelitian menggunakan rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan Bank Muamalat periode 2015–2018. Mereka menemukan bahwa efisiensi operasional bank tergolong baik, namun return on equity dan return on assets berada pada kategori kurang memuaskan. Selanjutnya, Nopiantika, Asnaini, & Indra (2024) menganalisis kinerja keuangan Bank Muamalat tahun 2017–2020 menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi. Hasil penelitian mereka menyatakan bahwa indikator likuiditas dan solvabilitas berada dalam kategori sehat, meskipun rasio efisiensi menunjukkan kinerja yang kurang baik. Penelitian lain oleh Karlina, Idwal, & Afrianty (2024) menganalisis rasio solvabilitas dan likuiditas Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2018–2022. Penelitian ini mengungkapkan bahwa indikator likuiditas bank pada beberapa tahun masuk kategori tidak sehat, sementara solvabilitasnya cenderung sehat sesuai ketetapan Bank Indonesia.

Penelitian-penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dalam menggunakan analisis rasio keuangan untuk mengevaluasi kinerja Bank Muamalat Indonesia, namun berbeda dalam lingkup rasio yang digunakan serta periode laporan keuangan yang dianalisis. Penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya dengan menganalisis periode 2019–2023 menggunakan rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas, sehingga

memberikan kontribusi tambahan bagi pengembangan studi tentang kinerja keuangan bank syariah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk dengan menggunakan tiga pendekatan utama, yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan bank dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya melalui analisis rasio likuiditas. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana bank mampu menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya dengan menggunakan rasio profitabilitas. Lebih lanjut, penelitian ini ingin menilai tingkat kemampuan bank dalam memenuhi semua kewajiban finansialnya, baik kewajiban jangka panjang maupun kewajiban jangka pendek, dengan menggunakan rasio solvabilitas. Dengan menganalisis kinerja keuangan melalui ketiga rasio tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk pada periode yang diteliti.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis data berupa angka-angka dari laporan keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk (Kasimir, 2022; Sugiyono, 2019). Pendekatan deskriptif dipilih untuk menggambarkan fenomena aktual secara sistematis melalui data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan Bank Muamalat Indonesia Tbk, yang mencakup laporan neraca, laba rugi, dan arus kas selama periode 2019 hingga 2023. Penelitian dilaksanakan selama empat bulan, dari September hingga Desember 2024, dengan lokasi penelitian difokuskan pada Bank Muamalat Indonesia Tbk.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yang

mana pemilihan sampel berdasarkan tujuan penelitian. Data yang digunakan diperoleh melalui situs resmi Bank Muamalat, serta referensi dari buku literatur, jurnal, dan penelitian terdahulu. Untuk menganalisis data, digunakan teknik analisis rasio keuangan yang menghubungkan berbagai perkiraan dalam laporan keuangan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Analisis ini mencakup rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas, yang diuraikan secara deskriptif menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menggambarkan kelebihan dan kekurangan kinerja keuangan perusahaan (Hery, 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Rasio Likuiditas PT Bank Muamalat Indonesia TBK Periode 2019-2023

**Tabel 1 Hasil Perhitungan *Current Ratio***

Tahun	Hasil perhitungan <i>Current Ratio</i> (%)	Kriteria
2019	515 %	Sehat
2020	399 %	Sehat
2021	71 %	Tidak sehat
2022	431 %	Sehat
2023	316 %	Sehat

Dari Tabel 1. dapat dilihat bahwa kinerja keuangan Bank Muamalat pada rasio tersebut pada tahun 2019 hingga tahun 2023 mengalami fluktuasi.

Pada tahun 2019 tingkat *Current Ratio* Bank Muamalat Indonesia yaitu 515%, yang berarti Bank Muamalat cukup baik dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Pada tahun 2020 tingkat *Current Ratio* Bank Muamalat Indonesia menurun yaitu sebesar 399%, yang berarti Bank Muamalat masih cukup baik dalam menutupi liabilitas jangka pendeknya. Tahun 2021 tingkat *Current Ratio* Bank Muamalat Indonesia kembali menurun yaitu sebesar 71%, yang berarti Bank

Muamalat tidak cukup baik dalam menutupi liabilitas jangka pendeknya. Pada tahun 2022 tingkat *Current Ratio* Bank Muamalat Indonesia kembali meningkat yaitu sebesar 431%, yang berarti Bank Muamalat cukup baik dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Pada tahun 2023 tingkat *Current Ratio* Bank Muamalat Indonesia menurun yaitu sebesar 316%, yang berarti Bank Muamalat masih cukup baik dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Jika dibandingkan dengan tingkat *Current Ratio* Bank Syariah Indonesia, tingkat *Current Ratio* Bank Muamalat Indonesia jauh lebih baik. Hal ini dikarenakan tingkat *Current Ratio* Bank Muamalat Indonesia sudah melewati dari batas standar rasio, sedangkan tingkat *Current Ratio* Bank Syariah Indonesia masih dibawah standar rasio. Artinya Bank Muamalat Indonesia lebih baik dalam memenuhi hutang jangka pendeknya.

Dapat disimpulkan bahwa tingkat *Current Ratio* Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2019-2020 dapat dikatakan baik. Hanya pada tahun 2021 tingkat *Current Ratio* mengalami penurunan dan dibawah standar rasio, hal tersebut dikarenakan jumlah liabilitas lancar lebih tinggi dari jumlah aset lancar. Standar rasio untuk *Current Ratio* adalah 200%, jika lebih dari 200% maka semakin baik dan jika kurang dari 200% maka dapat dikatakan buruk (Dewi, 2017).

**Tabel 2 Hasil Perhitungan *Cash Ratio***

Tahun	Hasil Perhitungan <i>Cash Ratio</i> (%)	Kriteria
2019	22,2 %	Sangat Sehat
2020	20,8 %	Sangat Sehat
2021	6,81 %	Sangat sehat
2022	45,7 %	Sangat Sehat
2023	29,1 %	Sangat Sehat

Dari Tabel 2. dapat dilihat bahwa kinerja keuangan Bank Muamalat pada rasio tersebut pada tahun 2019 hingga tahun 2023 mengalami fluktuasi.

Pada tahun 2019 tingkat *Cash Ratio* Bank Muamalat Indonesia yaitu 22,2%, yang berarti Bank Muamalat cukup baik dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Pada tahun 2020 tingkat *Cash Ratio* Bank Muamalat Indonesia menurun yaitu sebesar 20,8%, yang berarti Bank Muamalat masih cukup baik dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Pada tahun 2021 tingkat *Cash Ratio* Bank Muamalat Indonesia kembali menurun yaitu sebesar 6,81%, yang berarti Bank Muamalat masih cukup baik dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Pada tahun 2022 tingkat *Cash Ratio* Bank Muamalat Indonesia kembali meningkat yaitu sebesar 45,7%, yang berarti Bank Muamalat cukup baik dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Pada tahun 2023 tingkat *Cash Ratio* Bank Muamalat Indonesia menurun yaitu sebesar 29,1%, yang berarti Bank Muamalat masih cukup baik dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya.

Jika dibandingkan dengan tingkat *Cash Ratio* Bank Syariah Indonesia, Tingkat *Cash Ratio* Bank Muamalat Indonesia jauh lebih baik. Hal ini dikarenakan tingkat *Cash Ratio* pada Bank Syariah Indonesia jauh lebih rendah, bahkan mencapai dibawah 1%. Artinya Bank Muamalat Indonesia lebih baik dalam memenuhi hutang jangka pendeknya.

Dapat disimpulkan bahwa tingkat *Cash Ratio* Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2019-2020 dapat dikatakan baik. Standar rasio untuk *Cash Ratio* adalah 6%, jika lebih dari 6% maka semakin baik dan jika kurang dari 6% maka dapat dikatakan buruk (Otoritas Jasa Keuangan RI, 2019).

**Analisis Rasio Profitabilitas PT Bank Muamalat Indonesia TBK Periode 2019-2023****Tabel 3 Hasil Perhitungan *Net Profit Margin* (NPM)**

Tahun	Hasil Perhitungan NPM (%)	Kriteria
2019	83,69 %	Sehat
2020	61, 13 %	Kurang sehat
2021	45,83 %	Tidak sehat
2022	27,16%	Tidak sehat
2023	73,55 %	Cukup sehat

Dari tabel 3. di atas dapat dilihat bahwa kinerja keuangan Bank Muamalat pada rasio tersebut pada tahun 2019 hingga 2022 terjadi penurunan yang drastis. Penyebabnya yaitu karena jumlah laba bersih setelah pajak lebih kecil dibandingkan jumlah laba operasionalnya. Namun pada tahun 2023 tingkat NPM meningkat cukup jauh dari tahun sebelumnya, hal ini disebabkan jumlah laba bersih setelah pajak hampir sama dengan jumlah laba operasional Bank Muamalat.

Pada tahun 2019 tingkat NPM Bank Muamalat Indonesia yaitu 83,69% yang berarti Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2019 dapat dikatakan baik dalam menghasilkan laba. Pada tahun 2020 tingkat NPM Bank Muamalat Indonesia menurun yaitu sebesar 61,13% yang berarti Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2020 dapat dikatakan kurang baik dalam menghasilkan laba. Pada tahun 2021 tingkat NPM Bank Muamalat Indonesia kembali mengalami penurunan sebesar 45,83% yang berarti Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2021 dapat dikatakan kurang baik dalam menghasilkan laba. Pada tahun 2022 tingkat NPM Bank Muamalat Indonesia kembali mengalami penurunan yakni sebesar 27,16% yang berarti Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2022 dapat dikatakan kurang baik dalam menghasilkan laba. Pada tahun 2023 tingkat NPM Bank Muamalat Indonesia terjadi kenaikan kembali dari periode sebelumnya yakni sebesar 73,55% yang berarti Bank Muamalat Indonesia pada

tahun 2023 dapat dikatakan cukup baik dalam menghasilkan laba.

Jika dibandingkan dengan tingkat NPM Bank Syariah Indonesia (BSI), Bank Muamalat masih belum cukup baik dalam menghasilkan laba. Hal itu dikarenakan tingkat NPM Bank Syariah Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2019-2023, yaitu dari tingkat NPM sebesar 73,74% - 75,13%, dan dari tahun 2019-2022 tersebut tingkat NPM Bank Syariah Indonesia dapat dikatakan cukup baik dalam menghasilkan laba. Sedangkan Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan yang cukup drastis dan masih dikatakan belum cukup baik dalam menghasilkan laba.

Apabila dilihat secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa Bank Muamalat kurang mampu menghasilkan laba. Karena masih dibawah standar rasio yaitu 100% (Otoritas Jasa Keuangan RI, 2019).

**Tabel 4 Hasil Perhitungan Gross Profit Margin (GPM)**

Tahun	Hasil Perhitungan GPM (%)	Kriteria
2019	13,77 %	Sangat baik
2020	33,79 %	Sangat baik
2021	35,76 %	Sangat baik
2022	18,69 %	Sangat baik
2023	42,00 %	Sangat baik

Dapat dilihat dari Tabel 4. perhitungan GPM di atas terlihat bahwa terjadi peningkatan yang cukup tinggi pada tahun 2019 ketahun 2020, hal ini disebabkan oleh meningkatnya hak bagi hasil milik bank di tahun 2020. Kemudian tingkat GPM menurun kembali di tahun 2022 yang disebabkan oleh penurunan hak bagi hasil milik bank dan pendapatan Bank Muamalat. Tingkat GPM meningkat drastis pada tahun 2023, hal itu dikarenakan meningkatnya hak bagi hasil milik bank dan juga pendapatan Bank Muamalat Indonesia.

Pada tahun 2019 tingkat GPM Bank Muamalat Indonesia yaitu sebesar 13,77% yang berarti Bank Muamalat sangat mampu dalam mendapatkan laba kotor dari kegiatan usahanya. Pada tahun 2020 tingkat GPM Bank Muamalat Indonesia meningkat yaitu menjadi sebesar 33,79% yang berarti Bank Muamalat sangat mampu dalam mendapatkan laba kotor dari kegiatan usahanya. Pada tahun 2021 tingkat GPM Bank Muamalat Indonesia kembali meningkat yaitu sebesar 35,76% yang berarti Bank Muamalat masih sangat mampu dalam mendapatkan laba kotor dari kegiatan usahanya. Pada tahun 2022 tingkat GPM Bank Muamalat Indonesia menuruncukup drastis yaitu menjadi sebesar 18,69% namun masih berada di atas standar kriteria penilaian Bank Indonesia, maka dapat dikatakan Bank Muamalat sangat mampu dalam mendapatkan laba kotor dari kegiatan usahanya. Pada tahun 2023 tingkat GPM Bank Muamalat Indonesia kembali meningkat yaitu menjadi sebesar 42,00% dan tingkat GPM pada tahun 2023 ini adalah tingkat GPM yang tertinggi pada periode 2019-2023, yang berarti Bank Muamalat sangat mampu dalam mendapatkan laba kotor dari kegiatan usahanya.

Sehingga jika dilihat dari tingkat GPM di atas dapat disimpulkan bahwa Bank Muamalat mampu dengan sangat baik dalam mendapatkan laba kotor dari kegiatan usahanya. Meskipun terjadi penurunan, namun tingkat GPM Bank Muamalat masih berada di atas standar kriteria penilaian Bank Indonesia yaitu >1,22%.

**Tabel 5 Hasil Perhitungan *Return On Assets (ROA)***

Tahun	Hasil Perhitungan ROA (%)	Kriteria
2019	0,05 %	Tidak sehat
2020	0,03 %	Tidak sehat
2021	0,02 %	Tidak sehat

2022	0,09 %	Kurang sehat
2023	0,02 %	Tidak sehat

Dapat dilihat dari tabel 5. di atas, bahwa tingkat ROA Bank Muamalat Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2019 hingga tahun 2023, dan hanya meningkat pada tahun 2022. Pada tahun 2019 tingkat ROA Bank Muamalat Indonesia yaitu 0,05% yang berarti bahwa Bank Muamalat mampu mendapatkan keuntungan sebelum pajak sebesar 0,05% dari keseluruhan aset yang dikuasanya. Pada tahun 2020 tingkat ROA Bank Muamalat Indonesia menurun menjadi 0,03% yang berarti pada tahun 2022 bahwa Bank Muamalat mampu mendapatkan keuntungan sebelum pajak sebesar 0,03% dari keseluruhan aset yang dimilikinya. Pada tahun 2021 tingkat ROA Bank Muamalat Indonesia kembali menurun dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,02% yang berarti bahwa Bank Muamalat mampu mendapatkan keuntungan sebelum pajak sebesar 0,02% dari keseluruhan aset yang dimilikinya. Pada tahun 2022 tingkat ROA Bank Muamalat Indonesia meningkat cukup besar yakni 0,09% yang berarti bahwa Bank Muamalat mampu mendapatkan keuntungan sebelum pajak sebesar 0,09% dari keseluruhan asset yang dimilikinya. Pada tahun 2023 tingkat ROA Bank Muamalat Indonesia menurun kembali yaitu menjadi 0,02% yang berarti bahwa Bank Muamalat mampu mendapatkan keuntungan sebelum pajak sebesar 0,02% dari keseluruhan aset yang dimilikinya.

Jika dibandingkan dengan tingkat ROA Bank Syariah Indonesia (BSI), Bank Muamalat Indonesia dapat dikatakan lebih buruk dari Bank Syariah Indonesia. Hal ini dikarenakan tingkat ROA Bank Syariah Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun 2019-2023, dan masuk ke kriteria sangat sehat dalam mendapatkan laba sebelum pajak dari keseluruhan asset yang dimilikinya, karena tingkat GPM Bank Syariah Indonesia berada di atas rata-rata standar SOEJK.

Apabila dilihat secara menyeluruh Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2019-2023 jika dilihat dari tingkat ROA belum baik dalam menghasilkan laba sebelum pajak dari total aset yang dimilikinya. Terjadi kenaikan tingkat ROA pada tahun 2022 yaitu sebesar 0,09% dan jika diukur dengan aturan dari SOEJK, tingkat ROA pada tahun tersebut masih dikatakan kurang sehat.

Menurut SEOJK tingkat ROA dapat dikatakan sehat jika lebih dari 1,5% dan dianggap belum sehat jika kurang dari 1,5% (Otoritas Jasa Keuangan RI, 2022). Maka dapat disimpulkan bahwa Bank Muamalat jika dilihat dari tingkat ROA dapat dikatakan buruk. Karena semakin rendah ROA, maka semakin rendah pula kemampuan bank dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan laba setelah pajak.

### **Analisis Rasio Solvabilitas PT Bank Muamalat Indonesia TBK Periode 2019-2023**

**Tabel 6 Hasil Perhitungan *Debt To Assets Ratio (DAR)***

Tahun	Hasil Perhitungan DAR (%)	Kriteria
2019	92 %	Tidak sehat
2020	92 %	Tidak sehat
2021	93 %	Tidak sehat
2022	91 %	Tidak sehat
2023	92 %	Tidak sehat

Dapat dilihat dari Tabel 6. di atas bahwa nilai DAR Bank Muamalat Indonesia cukup besar, artinya cukup besar jumlah aktiva Bank Muamalat yang dibiayai oleh utang. Nilai DAR yang cukup tinggi ini disebabkan oleh total liabilitas yang semakin tinggi dari tahun 2019-2023 dan diiringi kenaikan asset dari tahun 2019-2023.

Tingkat DAR Bank Muamalat Indonesia tahun 2019 yaitu sebesar 92% yang artinya sebesar 92% jumlah aktiva Bank Muamalat dibiayai oleh utang. Pada tahun 2020 tingkat DAR Bank Muamalat Indonesia masih sama dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 92% yang artinya sebesar 92% jumlah aktiva Bank

Muamalat dibiayai oleh utang. Pada tahun 2021 tingkat DAR Bank Muamalat Indonesia meningkat yaitu sebesar 93% yang artinya sebesar 93% jumlah aktiva Bank Muamalat dibiayai oleh utang. Pada tahun 2022 tingkat DAR Bank Muamalat Indonesia menurun yaitu sebesar 91% yang artinya sebesar 91% jumlah aktiva Bank Muamalat dibiayai oleh utang. Pada tahun 2023 tingkat DAR Bank Muamalat Indonesia kembali meningkat yaitu sebesar 92% yang artinya sebesar 92% jumlah aktiva Bank Muamalat dibiayai oleh utang.

Jika dibandingkan dengan tingkat DAR Bank Syariah Indonesia, Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Indonesia sama-sama melebihi batas standar menurut Kasmir yaitu 35%. Hal itu dikarenakan tingkat DAR Bank Syariah Indonesia juga terlalu besar, dan hampir menyamai tingkat DAR Bank Muamalat Indonesia.

Standar industri pada DAR yaitu sebesar 35%. Jika tingkat DAR rendah maka semakin baik, karena menunjukkan bahwa proporsi pembiayaan perusahaan melalui utang semakin kecil (Kasmir, 2016).

**Tabel 7 Hasil Perhitungan *Debt To Equity Ratio (DER)***

Tahun	Hasil Perhitungan DER (%)	Kriteria
2019	11,84 %	Sangat baik
2020	11,92 %	Sangat baik
2021	13,78 %	Sangat baik
2022	10,80 %	Sangat baik
2023	11,83 %	Sangat baik

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa nilai DER Bank Muamalat Indonesia dapat dikatakan sangat baik. Walaupun pada tahun 2021 nilai DER meningkat tetapi belum melewati batas standar nilai DER yang baik, yakni 90%. Artinya Bank Muamalat tidak terlalu besar menggunakan modal sendiri untuk memenuhi kewajibannya (liabilitas).

Pada tahun 2019 tingkat DER Bank Muamalat Indonesia yaitu sebesar 11,84% Artinya sebesar 11,84% Bank Muamalat

Indonesia menggunakan modal sendiri untuk memenuhi kewajibannya (liabilitas). Pada tahun 2020 tingkat DER Bank Muamalat Indonesia meningkat yaitu sebesar 11,92% Artinya sebesar 11,92% Bank Muamalat Indonesia menggunakan modal sendiri untuk memenuhi kewajibannya. Pada tahun 2021 tingkat DER Bank Muamalat Indonesia kembali meningkat yaitu sebesar 13,78% Artinya sebesar 13,78% Bank Muamalat Indonesia menggunakan modal sendiri untuk memenuhi kewajibannya. Pada tahun 2022 tingkat DER Bank Muamalat Indonesia menurun yaitu sebesar 10,80% Artinya sebesar 10,80% Bank Muamalat Indonesia menggunakan modal sendiri untuk memenuhi kewajibannya. Pada tahun 2023 tingkat DER Bank Muamalat Indonesia kembali meningkat yaitu sebesar 11,83% Artinya sebesar 11,83% Bank Muamalat Indonesia menggunakan modal sendiri untuk memenuhi kewajibannya.

Jika dibandingkan dengan tingkat DER Bank Syariah Indonesia, Bank Muamalat Indonesia dikatakan jauh lebih baik dalam menggunakan modal sendiri untuk memenuhi kewajibannya. Hal ini dikarenakan tingkat DER Bank Syariah Indonesia terlalu tinggi bahkan mencapai 900% pada tahun 2020 hingga melewati maksimal tingkat DER yang baik yaitu 90%.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat DER Bank Muamalat Indonesia sangat baik, Bank Muamalat Indonesia tidak terlalu besar menggunakan modalnya sendiri untuk memenuhi kewajibannya. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar juga risiko yang akan ditanggung oleh perusahaan (Kasmir, 2016).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan rasio keuangan, kinerja Bank Muamalat Indonesia dapat dikategorikan sehat secara umum, meskipun terdapat beberapa periode yang menunjukkan kondisi kurang baik. Analisis *Current*

*Ratio* membuktikan kemampuan Bank Muamalat Indonesia dalam menunaikan liabilitas jangka pendeknya, kecuali pada tahun 2021 di mana tingkatnya berada di bawah rata-rata standar industri.

Sedangkan, *Cash Ratio* Bank Muamalat Indonesia berada di atas rata-rata industri, yang menunjukkan kemampuan bank dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya dengan sangat baik. Namun, berdasarkan *Net Profit Margin* (NPM), kinerja Bank Muamalat Indonesia dinilai kurang sehat sepanjang periode 2019-2023, dengan hanya tahun 2019 yang menunjukkan kondisi sehat, menandakan bahwa bank belum cukup efektif dalam menghasilkan laba secara keseluruhan.

Di sisi lain, rasio *Gross Profit Margin* (GPM) menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menghasilkan laba kotor, karena tingkat GPM-nya berada di atas rata-rata industri. Namun, rasio *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kondisi yang tidak sehat, karena tingkatnya berada di bawah rata-rata industri, yang berarti bank belum optimal dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya.

Selain itu, *Debt To Assets Ratio* (DAR) Bank Muamalat Indonesia menunjukkan kondisi yang tidak sehat karena melewati batas rata-rata industri, yang mengindikasikan bahwa bank memiliki proporsi utang yang besar dibandingkan dengan asetnya. Sebaliknya, *Debt To Equity Ratio* (DER) menunjukkan kondisi yang sangat sehat, karena tidak melewati batas rata-rata industri, yang berarti bank menggunakan sedikit modal untuk memenuhi kewajibannya.

## DAFTAR PUSTAKA

Ajmadayana, C. P., Akmalia, Z., & Hasibuan, A. F. H. (2022). Analisis Rasio Likuiditas dan Solvabilitas pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2019-2020. *Jurnal Ekobistek*, 179–185. Retrieved from

- <https://jman-upiypkt.org/ojs/index.php/ekobistek/article/view/328>
- Alimuddin, M., Nurdin, N., & Amalia, R. (2019). Produk Layanan Transaksi Online Studi Pada PT Bank Syariah Mandiri Menurut Perspektif Ekonomi Syariah. *Jurnal Ilmu Perbankan Dan Keuangan Syariah*, 1(2), 57–74. Retrieved from <http://www.jurnaljipsya.org/index.php/jipsya/article/view/11>
- Dewi, M. (2017). Analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan PT Smartfren Telecom, Tbk. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 1(1), 1–14. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/327252058.pdf>
- Hery. (2016). *Analisis Keuangan Untuk Menilai Kondisi Finansial dan Kinerja Perusahaan*. Jakarta: Grasindo.
- Ismail. (2017). *Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Karlina, H., Idwal, I., & Afrianty, N. (2024). Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas dan Solvabilitas Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. *Disclosure: Journal of Accounting and Finance*, 4(1), 22–39. Retrieved from <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/dDisclosure/article/view/9623>
- Kasmir. (2011). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2022). *Pengantar Metodologi Penelitian (Untuk Manajemen, Akuntansi, dan Bisnis)*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Nopiantika, T., Asnaini, A., & Indra, Y. A. (2024). Analisis Kinerja Keuangan Syariah Dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Efisiensi. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9(1), 55–65. Retrieved from <https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/Al-Intaj/article/view/2603>
- Otoritas Jasa Keuangan RI. *Salinan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No 28/SEOKJ.03/2019 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah*. , Pub. L. No. 28/SEOKJ.03/2019 (2019).
- Otoritas Jasa Keuangan RI. *Salinan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No 11/SEOKJ.03/2022 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah*. , Pub. L. No. 11/SEOKJ.03/2022 (2022).
- Sholihin, A. I. (2010). *Buku Pintar Ekonomi Syariah*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Syaipudin, L., & Luthfi, A. (2024). Pengaruh Financing to Debt Ratio dan Net Profit Margin terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia Periode 2013-2022. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Publik, Manajemen Dan Perbankan*, 1(1), 10–21. Retrieved from <https://jiapmp.hellowpustaka.id/index.php/i/article/view/2>
- Wahyuningsi, S., Ghozi, S., & Wijayani, D. I. L. (2020). Analisis Rasio Profitabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Pt Bank Muamalat Tahun 2015-2018. *JMAP: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Akuntansi Poltekba*, 2, 402–413. Retrieved from <https://ejournal.poltekba.ac.id/index.php/jmap/article/view/169>